

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh masalah kesehatan yang berhubungan dengan penyakit dan bersumber dari lingkungan. Salah satu penyakit yang menyerang pada masyarakat khususnya balita diantaranya adalah penyakit difteri. Penyakit difteri disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae* yang menyerang sistem pernapasan bagian atas. Apabila penyakit difteri tidak segera diobati, maka akan berdampak pada lemahnya kekebalan tubuh, sehingga hal ini dapat menyebabkan kematian pada penderita., angka kematian adalah sekitar 50 %, sedangkan dengan terapi angka kematiannya sekitar 10%, (*CDC Manual for the Surveilans of Vaccine Preventable Diseases*, 2017). Angka kematian Difteri rata-rata 5 – 10% pada anak usia kurang 5 tahun dan 20% pada dewasa (diatas 40 tahun) (CDC Atlanta, 2016).

Kasus difteri di South-East Asia Region setiap tahunnya menempati urutan pertama kasus difteri di dunia, Hal tersebut terlihat dari posisi SouthEast Asia Region sejak tahun 2018 yang selalu menunjukkan jumlah kasus difteri paling banyak di dunia. Indonesia merupakan negara dengan kasus insiden difteri terbanyak kedua dibandingkan negara di South East Asia Region lainnya, yaitu India. Jumlah kasus difteri yang dilaporkan di Indonesia dari tahun 2018 sebesar 3.203 kasus (WHO, 2019).

Jumlah kasus Difteri di Indonesia pada tahun 2019 jumlah kasus suspek difteri sebesar 944 kasus yang tersebar di 25 provinsi, sedangkan sampai dengan Mei di tahun 2020 menunjukkan kasus suspek difteri yang ditemukan sebesar 129 kasus yang tersebar di 16 provinsi. Pada kurun waktu 6 bulan terakhir yaitu Desember 2019 sampai dengan Mei 2020, kasus difteri paling banyak dilaporkan di Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Kalimantan Timur dan Aceh. Dari seluruh kasus difteri, sebesar 46 % diantaranya tidak mendapatkan vaksinasi kasus infeksi difteri di Jawa Barat mencapai 97 kasus (Kemenkes RI, 2020).

Beberapa penyebab tingginya kasus difteri di wilayah yang terjangkit salah satunya disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan difteri. Tindakan masyarakat dalam mencegah penyakit difteri tidak terlepas dari pengetahuan dan sikap dari masyarakat itu sendiri. Hal ini berarti pengetahuan merupakan salah satu faktor terbentuknya perilaku. Perilaku dapat terjadi didasari oleh pengetahuan dan sikap, namun tindakan dapat terjadipula tanpa didasari oleh keduanya (Notoatmodjo, 2010). Artinya Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit difteri dan menurunnya perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap upaya pencegahan penyakit tersebut.

Pengetahuan masyarakat sangat menentukan dalam pencegahan penyakit oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini disebabkan karena dengan memiliki pengetahuan sebagai stimulus dari dapat menjadi penggerak untuk melakukan pencegahan penyakit difteri. Tindakan pencegahan difteri dapat

terjadi karena memiliki pengetahuan, artinya masyarakat terlebih dahulu tentang penyakit difteri sehingga menimbulkan pengetahuan baru dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap, akhirnya sikap tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan dalam pencegahan difteri. Sebagaimana diungkapkan oleh Azwar (2010) bahwa pengetahuan akan mempengaruhi kepada sikap ibu selanjutnya akan membentuk suatu perilaku. Sikap sendiri menurut Notoatmodjo (2012) merupakan evaluasi terhadap objek, peristiwa, orang atau ide tertentu baik secara positif maupun negatif dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti (2012) yang menyimpulkan ada hubungan antara pengetahuan ibu rumah tangga dengan terapan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga Desa Dempet Kabupaten Demak. Kesadaran masyarakat Desa Dempet yang sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik dan menerapkannya pada perilaku di kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain terkait dengan pengetahuan dalam pencegahan seperti yang dilakukan oleh Muryani (2016) menemukan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 59 orang (85,5%) dan perilaku pencegahan penyakit difteri mayoritas baik yaitu 58 orang (84,1%). Hasil uji korelasi *kendalltau* diperoleh $p \text{ value } 0,000 < \alpha (0,05)$ hingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang difteri dengan perilaku pencegahan penyakit difteri.

Ramdaniati (2010) menemukan tingkat pengetahuan ibu tentang difteri berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit difteri. Ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan sosiodemografi dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada ibu rumah tangga.

Merebaknya kasus difteri di suatu wilayah, mengindikasikan perlunya upaya pencegahan yang dilakukan masyarakat setempat. Seperti peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi difteri, menjaga kebersihan lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat dalam tatanan keluarga. Kemudian, perawat dituntut suatu peran aktif yang melakukan pembinaan dan edukasi berdasarkan evidence based bagi masyarakat, sehingga terwujud pola perilaku hidup bersih dan sehat bagi para ibu dan keluarga serta lingkungannya. Salah satu upaya untuk memenuhi tuntutan itu adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan keterlibatan perawat dalam upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Semua kegiatan didukung oleh sektor terkait yaitu tenaga kesehatan dan pihak lain yang ada hubungannya pencegahan difteri.

Melihat kasus adanya penderita difteri yang meninggal dunia pada tahun 2019, hal ini mengindikasikan bahwa kasus difteri memerlukan kewaspadaan dini karena dapat terjadi pada lapisan masyarakat yang berisiko. Demikian adanya, perlu dilakukan upaya secara dini untuk mencegah terjangkitnya penyakit difteri baik dari variabel perilaku kesehatan maupun dari faktor lingkungan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan pengetahuan dengan sikap terhadap pencegahan difteri berdasarkan studi literatur review“.

B. Rumusan Masalah

Difteri merupakan penyakit menular yang dapat disebabkan oleh *Corynebacterium diphtheriae*, difteri lebih banyak mneyerang pada anak bayi dan balita. Salah satu upaya untuk mencegah penularan penyakit difteri oleh ibu atau keluarga adalah dengan memiliki pengetahuan dan sikap sehingga dapat melakukan pencegahan yang baik dan benar. Studi yang terkait dengan hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan difteri belum banyak dilakukan. Dengan demikian rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan dengan sikap ibu yang memiliki balita terhadap pencegahan difteri berdasarkan studi literatur review?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap ibu yang memiliki balita terhadap pencegahan difteri berdasarkan studi literatur review.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai suatu pengalaman dan menambah wawasan dalam penelitian mengenai pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki balita dalm

pengecehan difteri, sehingga kedepanya mampu menerapkan ilmu pengetahuan dilapangan

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penerapan Catur Dharma Perguruan Tinggi melalui pengembangan keputakaan atau transfer ilmu pengetahuan kepada mahasiswa.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Informasi dan masukan bagi tenaga keperawatan untuk meningkatkan pelayanan melalui pendidikan kesehatan atau edukasi kepada masyarakat tentang pengetahuan dan sikap sebagai upaya untuk mencegah kejadian difteri

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti sejenis, serta dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan peneliti selanjutnya.

